

***AL-WASAṬIYYAH FIL ISLĀM* MENURUT YŪSUF AL-QARADĀWĪ
DAN REFLEKSI KRITIS TERHADAP EKSTREMISME**

NASKAH PUBLIKASI

Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
(Pemikiran Islam)



Oleh:

ROHMADI

NIM : O 000080022

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

TESIS BERJUDUL
AL-WASATIYYAH FIL ISLAM MENURUT
YUSUF AL-QARADAWI DAN REFLEKSI KRITIS
TERHADAP EKSTREMISME

yang dipersiapkan dan disusun oleh

ROHMADI

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Mei 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing Utama

.....
Dr. M. Muinudinillah Basri, M.A

Anggota Dewan Penguji Lain

.....
Dr. M. Abdul Khaliq Hasan, M.Ed.

Pembimbing Pendamping I

.....
Dr. Syamsul Hidayat, M.A

Pembimbing Pendamping II

Surakarta, 26 Juni 2012



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Program Pascasarjana
Direktur.

Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati

Naskah Publikasi Ilmiah

Judul:

***AL-WASAṬIYYAH FIL ISLĀM* MENURUT YŪSUF AL-QARADĀWĪ DAN
REFLEKSI KRITIS TERHADAP EKSTREMISME¹**

Oleh: Rohmadi (NIM : O 000080022)

**Program Studi Magister Pemikiran Islam Program Pasca Sarjana Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstract

This qualitative research tries to discover the clarity of scientific conceptual about middle principle in Islam (*Al-Wasatiyyah fil Islam*) and its reflection to the extremism. Its purpose is to find out about (1) Middle concept in Islam according to Yusuf Al-Qaradawi; and (2) Its reflection to the extreme thought.

Research result that can be concluded are : 1) Wasat or middle principle, fair, balanced, and not excessive in Islam mentioned as *Al-Wasatiyyah*, is pure concept from Islam and not uptake of any ideology. 2) The opposite of *Al-Wasatiyyah* is extreme thought that sourced from Jewish & Christian. 3) YUSUF AL-QARADAWI spell out *Al-Wasatiyyah* principle by giving its characteristic and classifying in his manhaj fiqh. 4) Over reacted in taking action on kinds of issues *takfir*, *taṣnif*, *terrorism*, and *ifrit/ tafrīt* is incompatible with *Al-Wasatiyyah* principle, so have to be returned to the puritan of Islam understanding to keep the integrity of Moslem unity.

Keywords: *Al-Wasatiyyah*, guluh, extreme, and middle

Penelitian kualitatif ini berusaha menggali kejelasan konsepsi ilmiah tentang prinsip pertengahan dalam Islam (*Al-Wasatiyyah fil Islām*) dan refleksinya terhadap ekstremisme. Tujuannya untuk mengetahui (1) konsep pertengahan dalam Islam menurut Yūsuf Al-Qaradāwī; dan (2) refleksi konsep tersebut terhadap pemikiran ekstrem.

Temuan pada penelitian ini antara lain: 1). Prinsip pertengahan, adil, berimbang dan tidak berlebihan dalam ajaran Islam diungkapkan dengan istilah *Al-Wasatiyyah*, merupakan murni berasal dari ajaran Islam dan bukan serapan dari ajaran lain. 2). Lawan dari *Al-Wasatiyyah* adalah pemikiran berlebihan

¹ Tulisan ini adalah ringkasan tesis S2 Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012

(*ifrat/tafriṭ*) dan merupakan pemikiran Yahūdi dan Naṣrāni; 3). Yūsuf Al-Qaraḍāwī menjabarkan prinsip *Al-Wasaṭiyyah* dengan memberikan ciri-cirinya dan menempatkan dalam manhaj fikihnya; 4). Berlebihan dalam mensikapi persoalan seperti *takfir*, *tashnif*, terorisme, dan *ifrat/tafriṭ* adalah bertentangan dengan prinsip *Al-wasaṭiyyah* sehingga perlu dikembalikan kepada kemurnian pemahaman Islam untuk menjaga keutuhan persatuan umat Islam.

Kata Kunci: *Al-Wasaṭiyyah*, *guluw*, ekstrem, dan pertengahan

A. Pendahuluan

Umat Islam terkadang berada pada dua sisi yang sangat berlawanan (ekstrem). Baik ekstrem karena terlalu menambahi perkara atau karena mengurangi batasan. Ekstremisme merupakan perkara yang dilarang dalam Islam. Allāh SWT mengkritik Ahli Kitab karena sikapnya yang begitu ekstrem dalam beragama (Q.S. An-Nisa': 171). Nabi Muhammad SAW melarang manusia membuka aurat karena alasan berhemat, tetapi juga melarang berlebihan dalam menggunakan pakaian karena sombong (*khuyala'*).

Ekstrem berlawanan dengan jalan tengah, adil, pilihan dan berimbang. Dia bukan jalan hidup umat Islam, sebab dia dikatakan sebagai jalan yang biasa dilalui oleh Ahli Kitab sedangkan umat Islam adalah umat pertengahan (*ummatan wasaṭan*) (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Kendatipun ekstremisme bukan ajaran Islam, akan tetapi sebagian dari umat Islam kadang terjebak dalam perkara ini. Misalnya dalam mencintai wali Allāh, sebagian umat Islam ada yang sampai kadar berlebihan (*guluw/ekstrem*). Mereka menyakini kedudukan wali itu melebihi *maqām*nya bahkan kecintaan itu bisa berubah menjadi penyembahan dengan model mentaati apapun yang disampaikan meskipun bertentangan dengan aturan Islam².

Pada kurun kedua, umat Islam juga pernah menghadapi fenomena ekstrem dalam *takfir* yang dikomandani oleh kelompok Khawārij, mereka begitu mudah

² Shalih Bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, 2000, *Al-Tauhid Li Al-Shaffi al-Ula Al-'Aliy, terj. Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Yayasan al-Shofwa, p.10

mengkafirkan orang yang menyelisihi pendapatnya dan orang yang berbuat dosa besar bahkan menghalalkan darah dan harta sesama muslim³.

Dijaman modern, umat Islam berhadapan dengan kelompok liberal yang justru meremehkan masalah *takfir*. Mereka menyatakan semua agama adalah sama, semua menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar⁴ dan tidak ada tempat untuk *mentakfir* (menganggap orang lain sebagai orang kafir – keluar Islām) sebab semua agama itu sama sederajat, sama dalam berimannya dan sama dalam kafirnya⁵.

Fenomena lain terjadi pada kelompok yang menisbahkan diri sebagai pengikut *manhaj salaf* yang sangat ketat dalam mengoreksi sesama muslim (*jarh/hajr*) dan mengklaim kebenaran ada pada pihak mereka dan merekalah “*Al-Jamā’ah*” yang dijamin masuk surga, sedangkan kelompok yang lain akan masuk neraka.

Menurut Yūsuf Al-Qaradāwī, sikap ekstrem hanya dapat dikendalikan jika seseorang memahami prinsip pertengahan dalam Islam (*Al-Wasatiyyah Fil Islam*) yang mana prinsip ini merupakan stabilisator pemikiran dan konsep asasi di dalam agama Islām agar tidak terjadi ekstrimitas, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri⁶.

Yūsuf Al-Qaradāwī adalah salah satu ulama yang banyak mengkaji *Al-Wasatiyyah* dan kritik terhadap ekstremisme. Dia meletakkan *Al-wasatiyyah* sebagai salah satu karakteristik *manhaj fiqh*nya⁷ dan dia juga memasukkan prinsip *wasatiyyah* dalam *manhaj dakwahnya*⁸. Penelitian ini mengkaji lebih fokus dan mendetil tentang bagaimana konsep *Al-Wasatiyyah Fil Islam* menurut

³ Ummu Tamim, (tt), *Aqaid Al-Firqah Aq-Dālah wa Aqidah Al-Firqah An-Nājiyah*, Thantha: Maktabah Makkah, p. 63

⁴ Ulil Abshar Abdalla, Majalah Gatra 21 Desember 2002.

⁵ Ulil Abshar, “*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*”, Kompas, 18 Nopember 2002.

⁶ Yūsuf Al-Qaradāwī, 1990, *Al-Halāl wa Al-Harām Fic Al-Islām*, (terj), Mu’ammal Hamidi, Surabaya: Bina Ilmu, p. 11

⁷ Ishom Talimah, 2001, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi* terj. *Al-Qardhawi Faqiihan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, p. 66

⁸ Mustafa Malaikah, 200, *Fic Ushul Al-Da’wah Muqtabisaat Min Kutub Ad-Duktuur Yusuf Al-Qardhawi*, terj. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, p. 70

Yūsuf Al-Qaradāwī dan refleksinya terhadap ekstremisme? Tujuannya agar dapat menjadi salah satu jawaban konkrit secara ilmiah mengenai konsep pertengahan Islam dan kritik terhadap ekstremisme.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisi deskriptif komparatif dalam mengkaji dokumen (data) primer yang berupa buku-buku karya Yūsuf Al-Qaradāwī yang berkaitan dengan *Al-Wasāṭiyyah fil Islam* dan beberapa karangan yang membahas tentang Yūsuf Al-Qaradāwī, seperti:

a. Karya Yūsuf Al-Qaradāwī :

1. *Al-Shahwah Al-Islamiyah, Bainal Ikhtilāf Al-Masyru' wat Tafarruqil Madzmūm*;
2. *Fiqhul Awlawiyyāt, Dirāsah Jadīdah fī Dhou'il Qur'āni was Sunnah*;
3. *Al-Halāl wa Al-Harām fil Islām*;
4. *Awāmīlu as-Sa'ah wa Al-Murūnah fī Asy-Syarī'ah*;

b. Karya ulama lain:

Beberapa karya berikut berbicara tentang Yūsuf Al-Qaradāwī dan pemikiran *Al-Wasāṭiyyah*nya:

1. *Al-Qaradāwī Faqīhan* ditulis oleh Ishom Talimah;
2. *Al-Manhaj Ad-Da'awiy 'Indal Qaradawi*” karya Syaikh Akram Kassāb;
3. *Fī Ushulid Da'wah Muqtabisat min Kutub Ad-Duktuur Yusuf Al-Qaradāwī*” karya Musthafa Malāikah
4. *Raf'ul Litsam 'an Mukhālafati Al-Qaradāwī li syari'atil Islām* karya Syaikh Ahmad Bin Muhammad bin Manshur al-'Udaini.

Adapun data sekunder berupa karya para ulama lain tentang *Al-Wasāṭiyyah fil Islam* dan sumber rujukan Islam yaitu al-Qur'ān dan al-Hadits khususnya yang berbicara mengenai konsep pertengahan, seperti:

1. *Al-Wasāṭiyyah min khashā'ish ummah al-Islām wa ahlus sunnah wal jamā'ah*” karya Muhammad Bin Mūsā Alu Nashr;
2. *Al-Wasāṭiyyah Baina Al-Haqq wa Al-Khalq*” karya Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah;
3. *Adillatul Wasāṭiyyah Min al-Qur'an wa As-Sunnah An-Nabawiyah*” karya Muhammad Bin Umar Bin Salim Bazmul;

4. *Aqidah Al-Wāṣitiyyah*” karya Ibnu Taimiyah
5. *Majmu’atur Rasa’il Hasan Al-Banna*, karya Hasan Al-Banna
6. *Moderasi Islām, Modul Training Of Trainers (TOT) Untuk Da’I dan Penyuluh Agama*, penyunting Mukhlis M. Hanafi, Jakarta: Yayasan Dakwah Lentera Hati Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ)
7. serta data lain yang ada relevansinya dengan objek penelitian sebagai data penunjang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi data. Penulis berupaya mengumpulkan data baik berupa buku maupun artikel, majalah dan jurnal yang berkaitan dengan *al-Wasatiyyah* secara umum dari para ulama maupun secara khusus dari Yūsuf Al-Qaraḍāwī. Sedangkan metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif⁹ dan komparatif¹⁰.

C. Hasil Penelitian

Yūsuf Al-Qaraḍāwī memiliki nama lengkap Yūsuf bin Abdullāh bin Yūsuf bin Ali Al-Qaraḍāw¹¹ dilahirkan di desa Shaft At-Turab¹², di Republik Arab Mesir pada tanggal 09 September 1926¹³

⁹ Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya, pada penelitian ini akan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, p. 157. Pada metode ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan. Suharsimi Arikunto, 2003, *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta, p. 310.

¹⁰ Metode komparatif merupakan metode yang berusaha mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab akibat, dan peneliti berusaha melacak kembali hubungan tersebut, dalam metode ini variable penyebab dan variable yang dipengaruhi telah terjadi dan diselidiki dengan cara merunut kembali. Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, p.171.

¹¹ Syaikh Akram Kassab, 2010, *Al-Manhaju Ad-Da’wiiyyu ‘Inda Al-Qardhawiiyyi*, Maktabah Wahbah (Edisi Indonesia), *Metode dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, p 5.

¹² Shaft At-Turab terletak di antara kota Thantha (ibu kota propinsi Al-Gharbiyah) dan kota Al-Mahallah Al-Kubra sebuah kota kabupaten yang paling terkenal di propinsi Al-Gharbiyyah. Yusuf Al-Qardhawi, 2003, *Ibnul Qaryah wa al-Kitab: Malamihu Siirah wa Masiirah*, Dar El-Syuruq, Terjemahan Indonesia. *Perjalanan Hidupku 1*, diterjemahkan oleh Cecep Taufikurrahman & Nandang Burhanuddin, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, p. 9)

¹³ Di dalam buku autobiografi yang dia tulis Yusuf Al-Qardhawi, *Ibnul Qaryah wa al-Kitab: Malamihu Siirah wa Masiirah*, Dar El-Syuruq, tidak mencantumkan tanggal dan tahun kelahirannya, namun di dalam buku biografi Al-Qardhawi yang ditulis oleh sekretaris pribadinya, ‘Ishom Talimah, 2000, *‘Al-Qardhawi Faqiihan*, terjemahan Indonesia “*Manhaj Fikih Yusuf Al-Qardhawi*”, Al-Kautsar, ia menulis bahwa Al-Qardhawi lahir pada tanggal 09 September 1926. Keterangan tersebut berbeda dengan apa yang ditulis oleh Syaikh Akram Kassab di dalam

Sejak kecil dikenal sebagai anak yang sangat cerdas, bahkan mampu menghafal al-Qur'an dan menguasai hukum-hukum tajwidnya dengan sangat baik ketika masih di bawah usia 10 tahun.

Yūsuf Al-Qaraḍāwī, belajar di *kuttab* pada periode pertamanya menimba ilmu¹⁴. Setelah itu dia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di lembaga pendidikan Al-Azhar dan selalu menempati ranking pertama. Dia meraih ranking kedua untuk tingkat nasional Mesir, pada saat kelulusannya di Sekolah Menengah Umum. Padahal saat itu dia pernah dipenjarakan¹⁵.

Yūsuf Al-Qaraḍāwī masuk Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar¹⁶ dan lulus sebagai sarjana S1 pada tahun 1952. Dia meraih ranking pertama dari mahasiswa yang berjumlah 180. Kemudian ia memperoleh ijazah setingkat S2 dan memperoleh rekomendasi untuk mengajar dari fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 1954. Dia menduduki ranking pertama dari tiga kuliah yang ada di al-Azhar dengan jumlah siswa lima ratus orang¹⁷.

Pada tahun 1958 dia memperoleh ijazah diploma dari Ma'had Dirasat al-Arabiyyah al-Aliyah dalam bidang bahasa dan sastra. Sedang di tahun 1960 dia mendapatkan ijazah peringkat Master di jurusan Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Sunnah di Fakultas Ushuluddin.

Dia adalah muslim yang taat pada syariah Islam. Dia adalah seorang Ahlus Sunnah yang berpikiran pertengahan. Syaikh Muhammad Al-Ghazali sering kali

bukunya yang berjudul *Al-Manhaj Ad-Da'wiyyu 'Inda Al-Qardhawiiyi*, Maktabah Wahbah (Edisi Indonesia berjudul, *Metode dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, Pustaka al-Kautsar 2010) yang menyebutkan bahwa lahirnya Yusuf Al-Qardhawi pada tanggal 09 Desember 1926 Maschi, bertepatan 1 Rabi'ul Awwal 1345 Hijriyah.

¹⁴ Syaikh Akram Kassab, 2010, *Al-Manhaj Ad-Da'wiyyu 'Inda Al-Qardhawiiyi*, Maktabah Wahbah, edisi Indonesia, *Metode dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, p. 7

¹⁵ 'Ishom Talimah, 2000, *Manhaj Fikih Yūsuf Al-Qaraḍāwī*, p. 4

¹⁶ Menjadi Mahasiswa Al-Azhar adalah cita-cita Yusuf Al-Qardhawi, begitu juga masuk di Fakultas Ushuluddin. Menurutnya kuliah di Fakultas Ushuluddin begitu menyenangkan karena di sana diajarkan berbagai keluasan cakrawala, misalnya mata kuliah tafsir-hadis, aqidah-tauhid, filsafat, sejarah islam, mantik, teoeri ppsikologi, ushul fiqh, yang menurutnya tidak ada di fakultas lain (Yusuf Al-Qardhawi, *Perjalanan Hidupku 1*, p. 390).

¹⁷ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Perjalanan Hidupku 1*, p. 390

memuji Al-Qaradāwī atas sikapnya yang pertengahan. Muhammad Al-Ghazali mengatakan:

“Al-Qaradhawi adalah salah seorang imam kaum di zaman ini yang mampu menggabungkan dalam fikih antara akal dan atsar.”¹⁸

Adapun Dr Muhammad Imarah berkata:

“Yūsuf Al-Qaradāwī adalah seorang yang menggabungkan antara kekuatan hafalan seorang ahli hadist, kecakapan dan kejelian seorang ahli fikih. Beliau adalah seorang yang mampu menggabungkan antara hukum-hukum muhkam dalam syari’ah dengan denyut zaman. Dia adalah pioner aliran pertengahan yang sebelumnya telah dirintis oleh Syaikh Rasyid Ridlo. Dan al-Qaradhawi adalah sosok yang menjadi simbol utama aliran ini¹⁹”.

Mustafa az-Zarqa seorang ulama asal Suriah yang telah mengarang kitab *Al-Fiqh Al-Islāmi fi Šaubihī Al-Jadid* (Fikih Islam Moderat) menyatakan:

“Al-Qaradāwī adalah seorang alim yang sangat dalam ilmunya, dan sekaligus sebagai pendidik kelas dunia.”²⁰

Kiprah Yūsuf Al-Qaradāwī menempati posisi vital dalam pergerakan islam kontemporer, waktu yang dihabiskannya untuk berkhidmat kepada islam, berceramah, menyampaikan masalah masalah aktual dan keislaman di berbagai tempat dan negara menjadikan pengaruh sosok sederhana yang pernah dipenjara oleh pemerintah Mesir ini sangat besar di berbagai belahan dunia, khususnya dalam pergerakan islam kontemporer melalui karya karyanya yang mengilhami kebangkitan islam modern.

Buku-bukunya yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa memberi pengaruh kepada pemikiran umat Islam²¹. Sekitar 125 buku ditulisnya dalam berbagai dimensi keislaman, sedikitnya ada 13 aspek kategori dalam karya karya Yūsuf Al-Qaradāwī, seperti masalah masalah: fiqh dan ushul fiqh, ekonomi

¹⁸ Ishom Talimah, 2001, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawi*, p.23

¹⁹ Ishom Talimah, 2001, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawi*, p.23

²⁰ Ishom Talimah, 2001, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawi*, p.23

²¹ Misalnya karyanya tentang zakat, sebagai disertasi doktronya, dipergunakan sebagai salah satu referensi penting bagi umat Islam di dunia, termasuk di Indonesia. Diantaranya Gerakan Islam Muhammadiyah pun sering menguti pendapat beliau, misalnya dalam buku *Fikih Islam Sesuai Dengan Putusan Majelis Tarjih*, karya Musthafa Kamal Pasha, dkk., Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, p. 175 dan setelahnya.

islam, Ulum Al Quran dan As sunnah, akidah dan filsafat, fiqh perilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan islam, penyatuan pemikiran islam, pengetahuan islam umum, serial tokoh tokoh islam, sastra dan lainnya. sebagian dari karyanya itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.

DESKRIPSI AL-WASAṬIYYAH FIL ISLĀM

Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan *Wasatiyyah* baik yang memiliki akar kata sama ataupun yang secara langsung menunjuk makna posisi yang berimbang atau pertengahan. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143 Allah menyebutkan tentang *ummatan wasaṭan* (umat yang utama). Di dalam surat Al-Baqarah: 238, salat yang diperintahkan oleh Allah untuk menjaganya disebut dengan shalat *wuṣṭa* (shalat pertengahan). Adapun orang yang adil dan menengahi masalah dan baik pikirannya disebut sebagai orang yang *ausaṭ* (Q.S. Al-Qalam: 28).

Al-Qur'an, selain mencatat kata *Wasatiyyah* yang secara eksplisit, juga banyak memperbincangkan tentang jalan tengah. Ayat-ayat itu memerintahkan agar umat Islam mengambil sikap pertengahan, misalnya dengan kata *Al-Wazn* atau *Al-Mizān* (neraca keadilan), Allah SWT menganjurkan untuk bersikap *tawazun* (berimbang) misalnya dalam surat Ar-Rahman: 7-9. Selain itu Al-Qur'an menyebut pribadi yang pertengahan dengan sebutan *qawaman* (sedang-sedang) seperti dalam Q.S Al-Furqan: 67. Allah SWT juga melarang seorang mukmin untuk berlebih-lebihan dalam berhias, makan dan minum (Q.S. Al-A'raf: 31), dan dalam beramal antara untuk dunia dan akheratnya harus ada keseimbangan (Q.S. Al-Qaṣaṣ: 77).

Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya menukil sebuah hadits²² tentang ungkapan Nabi bahwa sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan (*khoirul umūri ausaṭuhā*). Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk bersahaja

²² Tafsir Ibnu Abi Hatim, Juz 47 p. 341, menafsiri surat Al-Furqan ayat 67. Selain itu pernyataan "sebaik-baik perkara adalah pertengahannya" terdapat di dalam Sunan Al-Kubro Lil Baihaqy, Juz 3. P. 273; Musnad Ibnu Abi Syaibah, Juz 8, p.254 dan 246

dalam beribadah. Beliau pernah melarang sahabatnya yang dianggap berlebihan dalam beribadah, sebagaimana diriwayatkan dari banyak jalan tentang larangan melampaui batas dalam ibadah sehingga meninggalkan menikah, tidak berbuka dan tidak tidur²³.

Menurut Yūsuf Al-Qaradāwī:

“*Wasāṭiyya* is the [right] balance between mind and revelation, between matter and spirit, between rights and duties, between individualism and collectivism, between inspiration and obligation, between the text [i.e. the Koran and the Sunna] and personal interpretation [*ijtihād*], between the ideal and reality, between the permanent and the transient, between relying on the past and looking forward to the future.”²⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Al-Wasāṭiyyah* berkisar makna antara pertengahan, seimbang, baik, utama dan adil. Makna yang berlawanan antara lain, berlebih-lebihan, tercela dan mengada-ada.

Sebagai sebuah konsep, *Al-Wasāṭiyyah* memiliki perasamaan dan perbedaan dengan konsep lain. Di antara konsep yang bersesuaian dengan *Al-Wasāṭiyyah* adalah *Al-Muqtaṣid*, *Al-Adl*, *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dan *Tawazun*.

Keempat konsep ini memiliki kesepadanan antara satu dengan yang lain. Kesemuanya adalah prinsip-prinsip Islam yang memiliki kaitan makna dengan *Al-Wasāṭiyyah*, sehingga kedudukan *Wasāṭiyyah* dalam Islam bukanlah merupakan konsep yang *munfarid* (sendirian) tanpa ada korelasi dengan prinsip Islam yang lain.

Sedangkan beberapa sikap kontraproduktif dengan *Al-Wasāṭiyyah* yang juga sangat dikenal dalam peristilahan Islam sebagai ekstremisme (pemikiran berlebih-lebihan) dalam bahasa ilmiah Islam diungkapkan dengan istilah *Guluw*, *Tasyaddud*, *Tanaṭṭu'* dan *Ifrāt* atau *Tafrīt*.

²³ HR. Bukhori, *Shahih Bukhori Juz 15*, p 493, nomer 4675, hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim Juz 7*, p.175, nomer 2487 dan Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud* juz 4, p., 131, nomer 1162 dengan arah pembicaraan kepada ‘Utsman Bin Madh’un.

²⁴ Anna Belen Soage, *Shaykh Yūsuf Al-Qaradāwī: Potrait Of A Leading Islamic Cleric*, in *Journal Middle East Review of International Affairs (MERIA)*, Vo. 12, No. 1 (March 2008), p. 58

Menurut Yūsuf Al-Qaradāwī *Al-Wasāṭiyyah* adalah sifat keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri umat Islam menjadi satu umat yang berperan sebagai saksi dan maha guru bagi umat manusia (*ummatan wasathan*), sebagaimana maksud surat Al-Baqarah ayat 143. *Al-Wasāṭiyyah*, berlaku menyeluruh dalam kehidupan muslim. Mencakup keseimbangan dalam bidang ‘aqidah dan konsepsi, atribut dan ritus, moral dan perilaku, sistem dan perundang-undangan, pemikiran dan perasaan, material dan spiritual, idealita dan realita, juga pribadi dan jama’ah²⁵.

Al-Wasāṭiyyah, menurutnya, berdasar kepada kemurnian ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Kemurnian ajaran Islam diambil dari sumber yang murni, yaitu *kalāmullah* Al-Qur’ān dan sunnah Rasulullah SAW. Sekalipun masyarakat muslim berinteraksi dengan berbagai model pemikiran, pemahaman dan peristiwa, tetapi mereka mengembalikan segala persoalan kepada sumber murni ajaran Islam sebagai neraca pertengahan yang menjamin kebenaran dan keadilan.

Mengingat pemikiran ekstrem, berlebihan dalam banyak perkara adalah merusak dan dilarang oleh Islam, Yūsuf Al-Qaradāwī memandang *Al-Wasāṭiyyah* justru mampu menangkal pemikiran ekstrem yang terlampau ideal, pemikiran lemah yang jauh dari ideal, pemikiran liar yang kurang kendali, penyimpangan para pembuat kebatilan dan interpretasi orang-orang yang bodoh²⁶. Prinsip *Wasāṭiyyah* juga menjaga orang Islam agar tetap berada di jalan yang lurus.

Al-Qaradāwī dalam karya-karyanya selalu menyeru kepada pertengahan (*Wasāṭiyyah*). Dia sangat anti kepada sikap-sikap ekstrim baik terlalu keras dan sangat lunak. Dengan demikian, apa yang disebut dengan moderasi adalah sikap pertengahan antara dua kutub yang ekstrim. Antara yang sangat liberal dan sangat literal.

²⁵ Yusuf Al-Qardhawy, *Nahwa Wahdah Fikriyah Lil ‘Amilin Lil Islam*, Terj. *Menuju Keesatuan Fikrah Aktivis Islam*, Jakarta: Robbani Press (tt) p. 157-158

²⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama’ Al-Muslim Aladzi Nunsyiduhu*, terj. *Masyarakat Berbasis Syari’at Islam*, Solo: Era Intermedia, 2003, p.107-108

Islam berkait erat dengan pertengahan sebagaimana pensifatan Allah atas umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan* dan ajaran Islam adalah ajaran agama yang lurus (*ṣiraṭal mustaqīm*). Salah satu kekhususan agama Islam dibanding dengan agama lain adalah keadaan Islam itu sendiri sebagai agama yang bersifat pertengahan (*wasat*) antara *ifrāṭ* dan *tafriṭ*. Islam pertengahan dalam aqidahnya, konsep (*manhaj*)-nya, ibadahnya, peraturan-peraturannya, juga akhlaqnya. Sebagaimana hal itu terangkum dalam kandungan makna *ummatan wasaṭan* dalam surat al-Baqarah ayat 143.

Karakter pertengahan dalam fikih Islam menurut Al-Qaraḍāwī terangkum dalam enam prinsip, antara lain: Penggabungan antara Fikih dan Hadist, Selalu mengambil pendapat dari generasi awal Islam, Menggabungkan Antara Salafiyyah dan Tajdid, Mengedepankan yang *kulli* atas yang *juz’i*, Penggabungan Antara Mengikuti Nash dan Memperhatikan maksud Syari’ah, dan Pembedaan Antar Variabel Zaman dan Prinsip-Prinsip Islam.

Karakter Pertengahan dalam Dakwah terangkum dalam 17 prinsip berikut:

- 1) Pertengahan antara sikap orang yang menyerukan bermadzhab dalam pandangan yang sempit dan orang yang menyerukan tanpa madzhab secara berlebihan;
- 2) Pertengahan antara sikap orang yang menyerukan keterbukaan kepada dunia tanpa syarat dan sikap orang yang menyerukan ketertutupan kepada setiap pribadi tanpa alasan.
- 3) Pertengahan antara orang-orang yang mengkultuskan warisan pemikiran nenek moyang, sekalipun di dalamnya tampak kekurangan manusia, dan orang-orang yang melalaikannya serta menghindari untuk mendapat petunjuk baik yang terdapat di dalamnya;
- 4) Pertengahan antara orang-orang yang terlena dalam politik karena alasan pendidikan dan orang-orang yang melalaikan politik secara keseluruhan juga karena alasan pendidikan;
- 5) Pertengahan antara orang-orang yang tergesa-gesa memetik buah sebelum tiba waktunya, dan orang-orang yang melalaikannya tanpa memetik hingga jatuh ke tangan orang lain setelah matangnya;
- 6) Pertengahan antara orang-orang yang mengkultuskan penampilan formal, seolah-olah ia adalah berhala yang disembah, dan orang-orang yang alergi dengan setiap yang formal, seolah-olah mereka biji-

bijian yang berserakan; 7) Pertengahan antara orang-orang yang berlebihan dalam menaati seseorang atau syaikh atau pemimpin, seolah-olah dirinya mayat di hadapan orang yang memandikannya, dan orang-orang yang terlalu bebas, seolah-olah dia bukan anggota dalam suatu jama'ah; 8) Pertengahan antara orang-orang yang menyerukan *go internasional* tanpa memperhatikan kondisi lokal, dan orang-orang yang menyerukan ke daerahan tanpa menjalin hubungan dengan gerakan atau organisasi internasional. Pertengahan antara orang-orang yang optimis tetapi masa bodoh dengan semua tantangan, dan orang-orang yang berlebihan pesimis sehingga mereka tidak melihat kecuali kegelapan, dan tidak kejar setelah gelap; 9) Pertengahan antara orang-orang yang berlebihan dalam mengharamkan seolah-olah di dunia tidak ada sesuatu yang halal, dan orang-orang yang berlebihan dalam menghalalkan seolah-olah di dunia tidak ada sesuatu yang haram; 10) Pertengahan antara orang-orang yang mengingkari ilham secara mutlak sehingga mereka tidak mengakui keberadaannya dan pengaruhnya, dan orang-orang yang berlebihan dalam menganggapnya sehingga menjadikannya sebagai sumber hukum Islam; 11) Pertengahan antara orang-orang yang menyerukan sikap mempersulit dan memberatkan sekalipun dalam masalah cabang, dan orang-orang yang mudah-mudahkan sekalipun dalam masalah pokok dan mendasar; 12) Pertengahan antara falsafah idealis yang hampir tidak memperhatikan realitas, dan falsafah realitas yang sama sekali tidak percaya dengan sesuatu yang ideal; 13) Pertengahan antara orang-orang yang menyerukan falsafah liberalisme yang memberi individu hak mengawasi masyarakat, dan orang-orang yang menyerukan falsafah sosialis (Marxisme) yang member masyarakat hak mengawasi individu; 14) Pertengahan antara orang-orang yang menyerukan tetap, sekalipun dalam media dan alat, dan orang-orang yang menyerukan pengembangan, sekalipun dalam hal yang prinsip dan mendasar; 15) Pertengahan antara orang-orang yang menyerukan pembaharuan dan ijtihad sekalipun dalam masalah pokok agama dan yang dikuatkan dalilnya, dan orang-orang yang menyerukan taqlid dan melawan ijtihad sekalipun dalam masalah kontemporer yang tidak pernah dipikirkan oleh orang-orang terdahulu; 16)

Pertengahan antara orang-orang yang meremehkan nash-nash tetap dengan alasan menjaga tujuan syari'at, dan orang-orang yang melalaikan tujuan syari'at secara keseluruhan dengan alasan memperhatikan nash-nash; 17) Pertengahan antara orang-orang yang menyerukan sikap berlebihan dalam berfikir hingga mereka mengkafirkan setiap orang muslim yang taat, dan orang-orang yang memudahkan dalam hal itu sekalipun terhadap orang-orang yang murtad.

Al-Wasatiyyah Fil Islam menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwī secara prinsip menunjukkan ketidaksesuaiannya (kontra) dengan sikap ekstrem yang senantiasa mengandung *ifrāṭ* (melebihkan) dan *tafrīt* (meremehkan). Untuk mempertegas bagaimana pandangan pertengahan Yūsuf Al-Qaraḍāwī, penulis mencoba mengangkat pandangan ekstrem terhadap masalah keberadaan agama dalam kehidupan sosial-masyarakat, penanggulangan terorisme dan *takfīr* atau *taṣnīf* kelompok Salafiyah di satu sisi dan pandangan pemikiran pertengahan Islam (*Al-Wasatiyyah Fil Islam*) menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwī di sisi lain sebagai pembandingan.

Keseluruhan pembahasan ini dapat dikelompokkan ke dalam tabel berikut:

No	Fenomena	Ekstrem	<i>Al-Wasatiyyah</i>
1	Keadaan agama dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan	Pertama , sikap yang anti agama dan alergi dengan masuknya peran agama dalam sisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kedua , upaya penyamaan semua agama.	Tidak membenarkan semua agama dan tidak menyalahkan semua agama, mengakui adanya satu agama yang benar yaitu Islam dan mengakui adanya agama yang salah yaitu selain Islam. Menerapkan agama dalam kehidupan adalah bentuk konsistensi pada keyakinan dan keilmuannya. Membenarkan agamanya sendiri bukan berarti tidak memberi kesempatan agama lain untuk eksis, melainkan tidak memaksa pemeluk agama lain untuk

			melebur ke dalam keyakinannya.
2	Penanggulangan Terorisme	<p><i>Pertama</i>, pemerintah bertindak keras terhadap tersangka pelaku tindakan terorisme, meskipun masih berstatus tersangka. Densus 88 sering melakukan pemukulan bahkan pembunuhan terhadap tersangka;</p> <p><i>Kedua</i>, menempatkan ideologi radikal (kelompok yang dianggap radikal Islamis) sebagai penyebab utama (akar) suburnya tindakan dan fenomena terorisme;</p> <p><i>Ketiga</i>, menafikan faktor kemiskinan (ekonomi), keterbelakangan (pendidikan), marginalisasi, sikap rezim demokrasi yang represif dan abai terhadap urusan rakyat, globalisasi, ketidakadilan dan yang terakhir adalah faktor imperialisme dan dominasi negara Amerika Serikat cs sebagai pemicu teror.</p> <p><i>Keempat</i>, merubah penafsiran (dekonstruksi makna) beberapa istilah yang sudah memiliki makna baku dalam syariat Islam, seperti; 1) Jihad / <i>istisyhad</i> / <i>igtiyalat</i> dan intihar; 2) Klaim kebenaran; 3) Amar ma'ruf nahyi munkar; 4) Hijrah; 5) Tāgut; 6) Muslim dan</p>	<p>Pemerintah melindungi rakyatnya dari intervensi kriminalistik negara-negara Barat dan mengembalikan makna beberapa istilah yang berusaha disalahmaknakan oleh pemerintah kepada makna aslinya yang bersumber dari Islam; Pemerintah juga harus melihat secara jernih bahwa faktor kedzaliman, kemiskinan dan berbagai patologi sosial di Indonesia menjadi pemicu utama tindakan terorisme “pemberontakan” bukan pada pemahaman ‘radikal’ agama yang abstrak. Mengembalikan peristilahan kepada makna yang sebenarnya tanpa perubahan dan penyesatan opini rakyat terhadapnya.</p>

		kafir; 7) Ummatan wasat; 8) Doktrin konspirasi; 9) <i>Tasamuh</i> ; 10) Daulah Islam dan Khilafah	
3	<i>Takfir</i>	<p>Menurut pemahaman esktrēm <i>takfir</i>, orang yang “membuat hukum atau dia bagian dari lembaga yang membuat hukum”, maka pekerjaannya dan orang-orang yang tergabung di dalamnya adalah orang-orang kafir.</p> <p>Kelompok pekerjaan yang juga menjadi sasaran <i>takfir</i> adalah yang bersifat <i>nusrah</i> (pembelaan/perlindungan) bagi sistem yang dianggap mereka sebagai <i>tagut</i>; menurut pandangan ini diantara mereka adalah tentara, polisi, intelijen negara;</p>	<p>Ibnu Taimiyyah mengatakan tidak boleh mengafirkan seorang muslim dengan alasan dosa yang telah dilakukannya atau kesalahan yang pernah ia lakukan, seperti dalam masalah-masalah yang memang terjadi perbedaan diantara ahli kiblat (umat Islam).</p> <p>Menurut Al-Qaradāwī semua golongan ahli sunnah, baik itu mazhab Asy’ari, Maturidi, Hambali, Mutakallimin, Ahli hadits, para ulama fiqih maupun sufi, tak satupun yang mengafirkan golongan-golongan yang mereka pandang sebagai pelaku bid’ah;</p> <p>Menurutnya pertengahan itu berada diantara orang-orang yang menyerukan sikap berlebihan dalam berfikir hingga mereka mengafirkan setiap orang muslim yang taat, dan orang-orang yang memudahkan dalam hal itu sekalipun terhadap orang-orang yang murtad.</p>
4	<i>Taşnif</i>	<p>Memilah-milah umat Islam ke dalam berbagai kelompok untuk mengklaim bahwa satu kelompok mereka saja yang benar;</p> <p>Melakukan koreksi kritis</p>	<p>Manhaj salaf setidaknya terkandung dalam beberapa kriteria berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpegang pada nash-nash yang <i>ma’shum</i> (suci), bukan kepada pendapat para ahli atau

	<p>(dengan standart kebenaran sesuai kriteria yang mereka buat sendiri) kepada saudara sesama muslim guna menguatkan klaim sepihak mereka bahwa mereka adalah kelompok yang satu golongan “Al-Jama’ah” sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang dijamin masuk surga, sedangkan kelompok yang lain akan masuk neraka;</p> <p><i>Taşnif</i> dilakukan tanpa dasar <i>tabayyun</i> atau <i>taşabbut</i> (klarifikasi) atau tanpa melihat banyaknya kebaikan yang datang dari orang tersebut, atau sipen<i>taşnif</i> tidak memiliki gambaran yang memadai mengenai orang atau golongan yang di<i>taşnif</i> itu;</p> <p><i>Mentazkiyah</i> (mensucikan diri) dengan membawa tambahan nama di belakang namanya dengan <i>as-Salafiy</i> atau <i>Al-Aşariy</i>, dan beberapa nama lain untuk <i>mentaşhnif</i> sehingga menurut mereka menjadi jelas siapa yang menjadi bagian kelompok yang selamat dan siapa yang akan menjadi ahli neraka (menurut versi kaum Salafiyah). Sedangkan pihak yang kontra salafiah menuduh faham ini terbelakang, senantiasa menoleh ke</p>	<p>tokoh.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengembalikan masalah-masalah mutasyabihat (yang kurang jelas) kepada masalah <i>muhkamat</i> (yang pasti dan tegas). Dan mengembalikan masalah yang <i>zhanni</i> kepada yang <i>qath’i</i>. 3. Memahami kasus-kasus <i>furū’</i> (kecil) dan <i>juz’i</i> (tidak prinsipil), dalam kerangka prinsip dan masalah fundamental. 4. Menyerukan ijtihad dan pembaruan. Memerangi taqlid dan kebekuan. 5. Mengajak untuk beriltizam (memegang teguh) akhlak Islamiah, bukan meniru trend. 6. Dalam masalah fiqh, berorientasi pada kemudahan bukan mempersulit. 7. Dalam hal bimbingan dan penyuluhan, lebih memberikan motivasi, bukan menakut-nakuti. 8. Dalam bidang aqidah, lebih menekankan penanaman keyakinan, bukan dengan perdebatan. 9. Dalam masalah Ibadah, lebih mementingkan jiwa ibadah, bukan formalitasnya. 10. Menekankan sikap ittiba’ (mengikuti) dalam masalah agama. Dan menanamkan semangat ikhtira’
--	--	--

		<p>belakang, tidak pernah menatap ke depan. Faham Salafiah, menurut mereka, tidak menaruh perhatian terhadap masa kini dan masa depan. Sangat fanatis terhadap pendapat sendiri, tidak mau mendengar suara orang lain. Salafiah identik dengan anti pembaruan, mematikan kreatifitas dan daya cipta. Serta tidak mengenal moderat dan pertengahan.</p>	<p>(kreasi dan daya cipta) dalam masalah kehidupan duniawi. Membasmi <i>aşobiyah</i> madzhabiyah ini, mereka tetap menghargai para Imam Madzhab dan memberikan hak-hak mereka untuk dihormati; Toleransi dengan prinsip: "<i>Saling bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati. Dan saling memaafkan dalam masalah-masalah yang berbeda pendapat.</i>"</p>
--	--	--	--

D. Kesimpulan

Setelah meneliti latar belakang kehidupan dan sikap pemikiran Yūsuf Al-Qaradāwi, maka diketemukan beberapa hasil yang terkait dengan masalah konsep *wasatīyah* (peretengahan), sebagai berikut:

1. Yūsuf Al-Qaradawi adalah salah satu pemikir Islam yang memasukkan prinsip pertengahan (*al-Wasatīyyah*) ke dalam berbagai prinsip fikih dan prinsip dakwahnya. Menurut penulis, dia memasukkan itu karena terdorong oleh pemahamannya terhadap surat Al-Baqarah ayat 143, Al-Fatihah ayat 6, Al-An'am ayat 126 dan 153 dan berbagai hadis tentang anjuran Nabi untuk menjauhi ekstrem.
2. Istilah yang semakna dengan *wasatīyyah* antara lain; adil (*Al-'Adl*), berimbang (*tawazun*), jalan lurus (*ṣiraṭal mustaqim*) dan bijaksana (*muqtaṣid*) yang kesemuanya itu merupakan karakter asli dari agama Islam.
3. Yūsuf Al-Qaradawi memandang tercela kepada umat Islam yang bersikap melawan *al-Wasatīyyah* dengan ekstremisme atau berlebihan. Bentuk-bentuk ekstremisme antara lain: *guluw* (memaksakan diri melebihi kemampuan), *tanaṭṭu'* (terlalu dalam bicara), *taṭarruf*

(berpihak pada sisi pinggir/jauh dari tengah), *tasyaddud* (membebani diri lebih dari kemampuan), dan *ifrāṭ* (menambah-nambahi) maupun *tafrīṭ* (meremehkan).

4. Ekstremisme pemerintah dalam menghadapi fenomena terorisme nampak pada dua hal; **pertama**, sikap represif densus 88 (seperti menganiaya, bahkan membunuh) terhadap orang Islam walaupun masih berstatus tersangka pelaku teror. **Kedua**, menyederhanakan masalah dengan menempatkan idiologi “radikal” Islam sebagai sumber terorisme. **Ketiga**, BNPT membuat indikator yang sangat subyektif dan tendensius untuk menjustifikasi gerakan yang berseberangan pendapat dengan pemerintah. **Keempat**, upaya keras pemerintah untuk merubah penafsiran (dekonstruksi makna) beberapa istilah yang sudah memiliki makna baku dalam syariat Islam, seperti jihad, ṭagut, muslim, kafir, dan sebagainya.
5. Sikap pertengahan yang semestinya diambil oleh pemerintah adalah melindungi rakyatnya dari intervensi kriminalistik negara-negara Barat dan mengembalikan makna beberapa istilah yang berusaha disalahmaknakan oleh pemerintah kepada makna aslinya yang bersumber dari Islam. Pemerintah juga harus melihat secara jernih bahwa faktor kedzaliman, kemiskinan dan berbagai patologi sosial di Indonesia menjadi pemicu utama tindakan terorisme “pemberontakan”. Selain itu, umat Islam juga harus memperhatikan tahapan *mentakfir* dan hak *mentakfir* seperti *iqamatul hujjah* dan memerinci persoalan.
6. Ekstremisme yang lain adalah *taṣnifunnas* berdasar indikator sepihak dan men-*tazkiyah* pribadi dan kelompoknya sendiri sebagai pihak yang benar sedangkan yang lain salah tanpa dasar *tabayyun* atau *taṣabbut* (klarifikasi). Pandangan pertengahan Islam mengarahkan pada sikap hati-hati dalam menimbang perilaku orang lain, berorientasi kemaslahatan, toleransi pada perkara *khilafiyah* dan tidak bersikap yang mengarah pada perpecahan sesama umat Islam.

7. Pada gilirannya, pemikiran pertengahan memiliki tugas yang tidak ringan yaitu dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* kepada kedua sisi ekstrem tersebut, sebab para ekstremis itu adalah pembuat kemungkaran yang sesungguhnya dengan mengacaukan aqidah kaum muslimin melalui berbagai argumentasi dan tipu muslihatnya.
8. Yūsuf Al-Qaraḍāwī juga menegaskan bahwa dengan senantiasa berpegang kepada *manhaj* pertengahan, umat Islam tidak terpancing dengan pola pikir ekstrem yang dikembangkan oleh kaum liberal maupun Khawārij serta Yahudi maupun nasrani, sehingga mereka tidak mudah terpecah-pecah ke dalam berbagai aliran yang tidak memiliki spesialisasi amal dan tidak mudah terjebak ke dalam perpecahan (*iftiroq*) yang tercela.

BIBLIOGRAFI

- al-Fauzan, Shalih Bin Fauzan bin Abdullah, 2000, *Al-Tauhid Li Al-Shaffi al-Ula Al-'Aliy, terj. Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Yayasan al-Shofwa.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf *Nahwa Wahdah Fikriyah Lil 'Amilin Lil Islam*, Terj. *Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam*, Jakarta: Robbani Press (tt)
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Aladzi Nunsyiduhu*, terj. *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam*, Solo: Era Intermedia, 2003
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf, 1990, *Al-Halāl wa Al-Harām Fic Al-Islām*, (terj), Mu'ammal Hamidi, Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 2003, *Ibnul Qaryah wa al-Kitab: Malamihu Siirah wa Masiirah*, Dar El-Syuruq, Terjemahan Indonesia. *Perjalanan Hidupku 1*, diterjemahkan oleh Cecep Taufikurrahman & Nandang Burhanuddin, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi, 2003, *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ar-Razi, Abu Abdurrahman Bin Muhammad Bin Abi Hatim, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Musnadan An Rasulillah Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam Waṣ Ṣahabati Wat Tabi'in*, Juz 47, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Kassab, Syaikh Akram, 2010, *Al-Manhaju Ad-Da'wiyyu 'Inda Al-Qardhawiiyyi*, Maktabah Wahbah (Edisi Indonesia, *Metode dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar

Malaikah, Mustafa 2001, *.Fie Ushul Al-Da'wah Muqtabisaat Min Kutub Ad-Duktuur Yusuf Al-Qardhawi*, terj. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Pasha, Musthafa Kamal, dkk., *Fikih Islam Sesuai Dengan Putusan Majelis Tarjih*, karya Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.

Soage, Anna Belen, *Shaykh Yūsuf Al-Qaraḍāwī: Potrait Of A Leading Islamic Cleric*, in *Journal Middle East Review of International Affairs (MERIA)*, Vo. 12, No. 1 (March 2008).

Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Talimah, Ishom, 2001, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi* terj. *Al-Qardhawi Faqiihan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Tamim, Ummu, (tt), *Aqaid Al-Firaq Aḍ-Ḍālah wa Aqīdah Al-Firqah An-Nājiyah*, Thantha: Maktabah Makkah.

Rujukan :

Abdalla, Ulil Abshar, Majalah Gatra 21 Desember 2002.

Abdalla, Ulil Abshar, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, Kompas, 18 Nopember 2002.

HR. Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud* juz 4, p., 131, nomer 1162

HR. Bukhori, *Shahih Bukhori Juz 15*, p 493, nomer 4675,

HR. Muslim, *Shahih Muslim Juz 7*, p.175, nomer 2487